

**RELEVANSI MODEL REKONSILIASI
ROBERT J. SCHREITER DALAM MERESPONS
KONFLIK BERBASIS AGAMA:
STUDI KASUS PADA PAROKI SANTO MIKAEL
CILEGON**

TESIS



Oleh:

**Vinsensius Peter Ardi
8122101002**

Pembimbing Tunggal:

Dr. theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

RELEVANSI MODEL REKONSILIASI ROBERT J. SCHREITER DALAM MERESPONS KONFLIK BERBASIS AGAMA: STUDI KASUS PADA PAROKI SANTO MIKAEL CILEGON



Oleh:

Vinsensius Peter Ardi
8122101002

Disetujui dalam Ujian Sidang Tesis pada Hari, Tanggal:
Rabu, 16 Agustus 2023

Pembimbing Tunggal:
Dr. theol. Leonardus Samosir

Penguji I:
Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

Penguji II:
Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.I., M.Ag.

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri saya sebagai berikut:

Nama : Vinsensius Peter Ardi
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122101002
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

**RELEVANSI MODEL REKONSILIASI ROBERT J. SCHREITER
DALAM MERESPONS KONFLIK BERBASIS AGAMA:
STUDI KASUS PADA PAROKI SANTO MIKAEL CILEGON**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. theol. Leonardus Samosir**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang telah saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di: Bandung

Tanggal: Agustus 2023



Vinsensius Peter Ardi

**RELEVANSI MODEL REKONSILIASI ROBERT J. SCHREITER
DALAM MERESPONS KONFLIK BERBASIS AGAMA:
STUDI KASUS PADA PAROKI SANTO MIKAEL CILEGON**

**Vinsensius Peter Ardi (NPM: 8122101002)
Pembimbing: Dr. theol. Leonardus Samosir
Filsafat Keilahian Program Magister
Universitas Katolik Parahyangan
Bandung
Agustus 2023**

ABSTRAK

Perbedaan agama terkadang menjadi penghalang bagi terwujudnya kehidupan bersama yang damai, bahkan dapat memicu konflik berbasis agama, seperti yang terjadi di Cilegon. Untuk merespons persoalan ini, gereja perlu menjalankan misi rekonsiliasi. Robert J. Schreiter mengusulkan sebuah model rekonsiliasi yang dapat mengatasi masalah ini. Namun, perlu diingat bahwa situasi di Cilegon memiliki konteks yang berbeda dengan pemikiran Schreiter. Melalui metode penelitian studi kasus, penelitian ini berusaha mengkaji persoalan yang terjadi di Cilegon, terutama yang dialami oleh umat Paroki Santo Mikael Cilegon, dan mengevaluasi model rekonsiliasi Schreiter dalam merespons konflik berbasis agama di Cilegon. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa faktor penyebab konflik berbasis agama antara kelompok Islam radikal sebagai pelaku dan komunitas Kristiani di Cilegon sebagai korban. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, model rekonsiliasi Schreiter yang melibatkan penyembuhan ingatan, pengungkapan kebenaran, pencarian keadilan, dan pengampunan bisa diterapkan, tetapi perlu disesuaikan dengan konteks Cilegon. Penyesuaian ini perlu mempertimbangkan sejarah, nilai-nilai lokal, dan situasi politik yang ada dalam masyarakat Cilegon.

Kata kunci:

rekonsiliasi, konflik, agama, penyembuhan, kebenaran, keadilan, pengampunan

**THE RELEVANCE OF ROBERT J. SCHREITER'S RECONCILIATION
MODEL IN RESPONDING TO RELIGIOUS-BASED CONFLICTS:
A CASE STUDY OF SANTO MIKAEL PARISH CILEGON**

**Vinsensius Peter Ardi (NPM: 8122101002)
Advisor: Dr. theol. Leonardus Samosir
Master's Programme of Divinity Studies
Parahyangan Catholic University
Bandung
August 2023**

ABSTRACT

Religious differences sometimes become an obstacle to the realization of a peaceful common life and can even trigger religious-based conflicts, such as what happened in Cilegon. To respond to this problem, the church needs to carry out a mission of reconciliation. Robert J. Schreiter proposes a model of reconciliation that can overcome this problem. However, it should be noted that the situation in Cilegon has a different context than Schreiter's ideas. Through the case study research method, this research aims to examine the problems that happened in Cilegon, especially those experienced by the parishioners of St. Mikael Parish in Cilegon, and evaluate Schreiter's reconciliation model in responding to religious-based conflicts in Cilegon. In this research, some factors causing religious-based conflicts between radical Islamic groups as perpetrators and the Christian community in Cilegon as victims were found. To resolve these problems, Schreiter's reconciliation model, which involves healing of the memories, truth-telling, pursuit of justice, and forgiveness, can be applied, but it needs to be adjusted to the Cilegon context. This adjustment needs to consider the history, local values, and political situation in Cilegon society.

Keywords:

reconciliation, conflict, religion, healing, truth, justice, forgiveness

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan kami menyelesaikan penulisan tesis berjudul **“Relevansi Model Rekonsiliasi Robert J. Schreiter dalam Menanggapi Konflik Berbasis Agama: Studi Kasus di Paroki Santo Mikael Cilegon”**. Tesis ini merupakan hasil refleksi dan eksplorasi gagasan kami sebagai mahasiswa Program Studi Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat, Program Magister, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam tesis ini, kami berusaha mengembangkan pemikiran kami dengan tujuan memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Filsafat Keilahian. Penulisan tesis ini didorong oleh keprihatinan kami sebagai orang yang lahir dan besar di Cilegon, di mana kami secara langsung menyaksikan konflik berbasis agama yang masih terus berkecamuk di kota tersebut. Konflik semacam ini telah merusak reputasi Cilegon sebagai kota yang kurang toleran. Dengan melakukan penelitian yang mendalam, kami berharap dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang teologi serta memberikan pemahaman tentang persoalan-persoalan di masyarakat Cilegon.

Selama proses penyusunan tesis ini, kami menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Salah satu hambatan yang kami hadapi adalah keterbatasan pengetahuan mendalam kami tentang topik penelitian kami, yang terkadang juga menyebabkan semangat kami meredup. Namun, dengan rahmat Tuhan, akhirnya kami berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, kami ingin mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan kami yang mendalam kepada:

1. Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC, Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung dan juga dosen pembimbing kami yang telah memberikan arahan, kritik yang konstruktif, dan saran-saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.

2. Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto dan Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.I, M.Ag., pembahas dan penguji tesis kami. Kontribusi dan wawasan yang mereka berikan dalam evaluasi tesis kami sangatlah berharga.
3. RD. Nikasius Jatmiko, Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
4. RD. Alfonsus Sutarno, pastor pendamping untuk frater teologan Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
5. RD. Fabianus Sebastianus Heatubun, Drs., S.L.L., *Perfect Studiorum* Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
6. RD. Yosep Sirilus Natet, ekonom Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
7. RD. Yoseph Kristinus Guntur, staf formator Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
8. RD. Thomas Vilkanova Saidi, Pastor Paroki Santo Mikael Cilegon yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam penelitian ini.
9. Para narasumber yang telah bersedia membagikan pengalamannya.
10. Bapak Romanus Setyo Irwanto yang telah membagikan data paroki.
11. Kedua orang tua, adik, dan keluarga besar kami yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
12. Teman-teman angkatan di Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus yang masih bertahan, yaitu Fr. Galih dan Fr. Rio yang sedang studi di Roma.
13. Teman-teman frater teologan yang tinggal bersama kami di Wisma Santo Blasius Gudang Utara selama menjalani masa studi S2.
14. Seluruh keluarga besar Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus yang telah mewarnai kehidupan penulis.
15. Teman-teman Angkatan 2021 Magister Filsafat Keilahian Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang menemani kami selama menjalani studi.
16. Seluruh umat Paroki Santo Mikael Cilegon.

Sebagai penutup, kami menyadari bahwa tesis ini masih memiliki ruang untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Kami mengakui dengan rendah hati bahwa setiap kritik, saran, dan masukan yang diberikan akan menjadi berharga dalam memajukan penelitian ini ke depan. Kami berkomitmen untuk terus

memperbaiki dan menyempurnakan karya kami agar dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam bidang ini. Dalam semangat pembelajaran dan pertumbuhan, kami terbuka untuk menerima umpan balik dari semua pihak yang berminat.

Bandung, Agustus 2023

Vinsensius Peter Ardi
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Batasan Penelitian	5
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.5. Penelitian Terdahulu	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.6.1. Jenis Penelitian	8
1.6.2. Lokasi Penelitian	9
1.6.3. Sumber Data	9
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data	10
1.6.5. Teknik Analisis Data	11
1.7. Sistematika Penulisan	12
BAB II REKONSILIASI MENURUT ROBERT J. SCHREITER	15
2.1. Makna Rekonsiliasi	15
2.2. Pemahaman Rekonsiliasi yang Keliru	20
2.2.1. Rekonsiliasi sebagai Perdamaian yang Tergesa-gesa	20
2.2.2. Rekonsiliasi sebagai Alternatif Pembebasan	22
2.2.3. Rekonsiliasi sebagai Proses Terkelola	26
2.3. Rekonsiliasi dalam <i>Corpus Paulinum</i>	28

2.3.1. Kristologis: Allah Mengadakan Rekonsiliasi melalui Kristus	28
2.3.2. Eklesiologis: Rekonsiliasi antara Orang Yahudi dan non-Yahudi	30
2.3.3. Kosmis: Segala Sesuatu Diperdamaikan di dalam Kristus	32
2.4. Praksis Teologi Rekonsiliasi	33
2.4.1. Rekonsiliasi adalah Inisiatif dan Karya Allah	33
2.4.2. Allah Memulai Rekonsiliasi dari Korban	37
2.4.3. Rekonsiliasi Menjadikan Korban dan Pelaku sebagai Ciptaan Baru	41
2.4.4. Proses Rekonsiliasi Ditemukan dalam Kisah Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Kristus	45
2.4.5. Proses Rekonsiliasi Mencapai Kepenuhan ketika Allah Mendamaikan Seluruh Dunia di dalam Kristus	48
BAB III SELAYANG PANDANG KOTA CILEGON DAN PAROKI SANTO MIKAEL CILEGON	51
3.1. Konteks Kota Cilegon	51
3.1.1. Profil Singkat	51
3.1.2. Sejarah Singkat	52
3.1.3. Budaya	54
3.2. Konteks Paroki Santo Mikael Cilegon	56
3.2.1. Profil Singkat	56
3.2.2. Sejarah Singkat	57
3.2.3. Karya-karya Pastoral Lintas Agama	63
3.2.3.1. Seksi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kepercayaan (HAAK)	63
3.2.3.2. Seksi Kepemudaan	64
3.2.3.2.1. Forum Komunikasi Pemuda Lintas Agama (Fokapela)	64
3.2.3.2.2. Gusdurian Banten	65
3.3. Koflik Berbasis Agama di Cilegon	66
3.3.1. Peristiwa Konflik Berbasis Agama di Cilegon	66
3.3.1.1. Peristiwa yang Dialami oleh Gereja Kristen Protestan	67
3.3.1.2. Peristiwa yang Dialami oleh Gereja Katolik	68

3.3.2. Polemik Pembangunan Gereja: Mencari Akar Persoalan	71
3.3.3. Identifikasi Kelompok Islam di Cilegon	74
BAB IV MEMBANGUN REKONSILIASI DI KOTA CILEGON	81
4.1. Penyembuhan Ingatan Traumatis	81
4.2. Pengungkapan Kebenaran	91
4.3. Pencarian Keadilan	102
4.4. Memberikan Pengampunan	110
BAB V PENUTUP	119
5.1. Simpulan	117
5.2. Saran	121
5.2.1. Saran Penelitian	121
5.2.2. Saran Pastoral	122
5.2.3. Saran untuk Masyarakat	123
5.2.4. Saran untuk Pemerintah Kota Cilegon	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Gambaran Proses Penyembuhan	91
Tabel 4.2. Gambaran Pengungkapan Kebenaran	102
Tabel 4.3. Gambaran Pencarian Keadilan	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Gambaran Proses Pengampunan	117
Gambar 5.1. Model Rekonsiliasi Schreiter	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perhatian khusus diberikan oleh Gereja kepada Benua Asia yang menyimpan beragam kekayaan seperti keberagaman agama dan budaya, termasuk di dalamnya kompleksitas permasalahannya. Dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Allah telah mengutus Yesus Kristus, Putranya yang tunggal, untuk mengalami inkarnasi dengan menjadi manusia yang dilahirkan di Asia.¹ Asia memiliki keistimewaan karena menjadi tempat kelahiran Yesus Kristus dan menjadi lokasi pertama bagi komunitas kristiani. Oleh karena itu, Gereja pantas bersyukur karena Asia telah dipilih Allah sebagai tempat di mana Putera-Nya yang menjelma manusia tinggal di dunia ini.² Namun perlu diingat pula, dalam anugerah yang istimewa ini, terdapat tanggung jawab besar yang harus diemban oleh Gereja untuk menjalankan misinya, yakni mewartakan Yesus Kristus dan menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah agar semakin tersebar di seluruh wilayah Asia.

Tetapi rupanya misi Gereja di Asia menghadapi tantangan besar, karena harus berhadapan dengan pluralitas agama dan kebudayaan. Para Uskup se-Asia yang tergabung dalam *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) sejak tahun 1970 telah menyadari hal tersebut, bahwa Asia adalah wilayah yang memiliki keragaman budaya, agama, sejarah, dan tradisi yang sangat kaya. Asia diibaratkan sebagai jubah berwarna-warni dan indah seperti dalam kisah Yusuf dalam Perjanjian Lama (bdk. Kej 37:3, 23). Selain itu, agama-agama asli yang merupakan bagian dari identitas budaya, seperti Konfusianisme dan Taoisme di Cina, Shintoisme di Jepang, Hinduisme dan Buddhisme di India, telah berkembang dan diorganisir dengan cara yang serupa dengan agama lainnya, dan semakin menyebar ke seluruh dunia. Agama-agama seperti Hindu dan Buddha, yang berasal dari India, juga memiliki karakteristik yang universal dan telah menyebar ke wilayah lain di

¹ Paus Yohanes Paulus II, "Gereja di Asia," trans. oleh R. Hardawiryana (Dokpen KWI, 6 November 1999), art. 2.

² Yohanes Paulus II, art. 50.

dunia sebagai gerakan spiritualitas. Sementara itu, Islam berkembang pesat di Asia, dan menjadi agama mayoritas di beberapa wilayah, serta mengalami pertumbuhan yang signifikan di dunia barat.³

Indonesia, sebagai bagian dari wilayah Asia, tidak terlepas dari tantangan dan persoalan yang dialami oleh benua ini. Dengan kekayaan budaya, agama, sejarah, dan tradisi yang beragam, Indonesia boleh dikatakan menjadi sebuah miniatur Asia yang mencerminkan keragaman yang ada di seluruh benua tersebut. Dalam negara ini, kita dapat menemukan berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama yang berbeda-beda, menciptakan lanskap sosial yang kaya dan kompleks. Dalam hal ini, Gereja turut hadir dalam keberagaman Asia pada umumnya, dan khususnya di Indonesia, untuk menjalankan tugas misinya.

Inti dari tugas misi Gereja adalah mewartakan bahwa Yesus Kristus adalah Penyelamat bagi umat manusia. Dalam *Ecclesia in Asia*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pewartaan Injil yang benar tidak bisa terjadi tanpa menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan.⁴ Bahkan sebelumnya, Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* juga telah membahas tentang pentingnya mewartakan Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya yang terbuka untuk semua orang. Ia menyatakan bahwa pewartaan yang benar tidak dapat terjadi jika nama, ajaran, kehidupan, janji-janji, Kerajaan Allah, dan misteri Yesus dari Nazaret, Putra Allah, tidak diwartakan.⁵

Dalam menanggapi misi Gereja di Asia, terutama ketika melihat realitas agama yang plural, FABC menekankan pentingnya dialog antaragama. FABC menerima agama-agama lain sebagai bagian penting dan positif dalam rencana keselamatan Allah. Melalui agama-agama tersebut, Allah menarik bangsa-bangsa kepada-Nya. Dalam dialog antaragama ini, FABC melibatkan agama Hindu, Islam, Buddha, Tao, dan Konghucu dalam lokakarya mereka, mengalami hidup bersama perwakilan mereka selama lokakarya, berdialog dengan mereka pada tingkat teologis, dan menghasilkan dokumen-dokumen mengenai dialog antaragama.⁶

³ Y. Hariprabowo, "Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya," *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. 1 (2009): 38.

⁴ Yohanes Paulus II, "Gereja di Asia," art. 17.

⁵ Paus Paulus VI, "Evangelii Nuntiandi," trans. oleh J. Hadiwikarta (Dokpen KWI, 8 Desember 1975), art. 22.

⁶ Ruben C. Mendoza, "Assuming All That Is Asian: Becoming a Truly Local Church in Dialogue," *Asia Pacific Mission Studies* 1, no. 1 (2019): 79–80.

Felix Wilfred berpendapat bahwa melalui praktik dialog yang nyata, teologi agama Asia semakin diperkaya dan menjadi lebih terbuka, sehingga dapat berkontribusi pada perdamaian dan pemahaman di masyarakat. Sebagai hasilnya, praktik ini menjadi sarana penting dalam membentuk citra publik yang positif tentang Kekristenan.⁷ Ini adalah citra yang dibentuk dan dipengaruhi oleh keterlibatan Gereja dalam dialog antaragama dengan agama-agama lain.⁸

Pengalaman di Indonesia mengungkapkan kepedulian dalam membentuk hubungan antaragama. Relasi ini dibangun melalui dialog yang berlangsung dalam berbagai tingkatan dan melalui berbagai cara. Orang-orang biasa secara aktif terlibat dalam dialog ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang oleh FABC disebut sebagai dialog yang hidup dan berasal dari hati. Dialog ini terwujud apabila kita memperlakukan satu sama lain dengan saling menghormati sebagai individu, dengan rendah hati sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam menjalani dialog ini setiap orang bersedia untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan bekerja bersama demi membangun komunitas yang penuh kasih. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menjadi hambatan untuk hidup bersama dan menjalin kerja sama dalam berbagai bentuk.⁹

Meskipun penting untuk mempromosikan dialog yang saling menghormati dan menerima perbedaan, terdapat situasi di mana realitasnya lebih kompleks. Alih-alih saling memperkaya, perbedaan agama justru menjadi penghalang kuat bagi terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis dan damai. Hal ini kemudian memicu timbulnya konflik berbasis agama, seperti yang terjadi belakangan ini di Cilegon. Di kota tersebut, konflik berbasis agama muncul dalam bentuk isu pelarangan pembangunan tempat ibadah non-Muslim, terutama gereja, serta gangguan terhadap kegiatan keagamaan non-Muslim, khususnya umat Katolik dan Kristen Protestan. Mereka terlibat dalam konflik dengan kelompok muslim garis keras yang ada di Cilegon. Dalam situasi seperti ini, usaha untuk mencapai dialog yang bermakna dan saling memahami satu sama lain dapat menjadi tantangan besar.

⁷ Felix Wilfred, *Margins: Site of Asian Theologies* (Delhi: ISPCK, 2008), 46.

⁸ Felix Wilfred, "Becoming Christian Inter-Religiously," dalam *Concilium: Reconciliation in a World of Conflicts*, ed. oleh Silvia Scatena dan Andres Queiruga, vol. 2011/2 (London: SCM Press, 2011), 59–67.

⁹ Hariprabowo, "Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya," 40.

Gereja perlu merespons persoalan tersebut dengan mempertimbangkan kembali misi yang hendak dijalankannya. Dalam situasi seperti di Cilegon, menjadi tidak mungkin bagi Gereja untuk secara terang-terangan melaksanakan misi denganewartakan pribadi Yesus Kristus sebagai Penyelamat bagi umat manusia kepada seluruh masyarakat Cilegon. Tantangan yang dihadapi oleh Gereja ini menuntut pendekatan khusus dalam menyampaikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam rangka mewartakan pesan perdamaian. Oleh karena itu, Gereja perlu merekonstruksi kembali misi mereka agar sesuai dengan konteks situasi yang ada, sehingga dapat memberikan tanggapan yang lebih kontekstual.

Salah satu misi yang dapat dilakukan oleh Gereja, terutama Paroki Santo Mikael Cilegon, adalah menjalankan misi rekonsiliasi. Dalam konteks ini, rekonsiliasi memiliki makna yang luas, tidak hanya mengembalikan hubungan yang terputus antara manusia dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan yang rusak antara sesama manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.¹⁰ Hal ini mencerminkan pemahaman teologis bahwa rekonsiliasi melibatkan upaya untuk mengatasi konflik yang dapat merusak tatanan sosial. Dalam konteks ini, Robert J. Schreiter hadir dengan suara nyaring untuk menyerukan rekonsiliasi kepada masyarakat Cilegon. Model rekonsiliasi yang ditawarkan olehnya tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga diimplementasikan secara praktis untuk mengatasi konflik.

1.2. Rumusan Masalah

Terdapat perbedaan konteks yang signifikan antara latar pemikiran Schreiter dengan situasi yang terjadi di Cilegon. Schreiter mengemukakan model rekonsiliasi yang terfokus pada upaya mengatasi konflik yang disebabkan oleh penindasan rezim otoriter terhadap masyarakat sipil, yang menghasilkan penderitaan ekonomi seperti kemiskinan dan penderitaan sosial seperti keterasingan. Dalam beberapa tulisannya, Schreiter berulang kali memberikan contoh situasi penindasan yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti di Afrika, Amerika Selatan, dan Eropa.

¹⁰ Robert J. Schreiter, "Mission as a Ministry of Reconciliation," *Norsk tidsskrift for misjonsvitenskap* 67, no. 2 (2013): 75.

Sedangkan konflik yang terjadi di Cilegon tidaklah seperti yang ada dalam pemikiran Schreiter. Konflik yang terjadi di Cilegon berkaitan lebih erat dengan perbedaan agama yang melibatkan kelompok muslim radikal dan komunitas Kristiani. Dalam konflik ini, umat Kristiani mengalami pelarangan dalam mendirikan gereja dan beberapa kali menghadapi gangguan saat melaksanakan kegiatan keagamaan mereka. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan yang berakar pada perbedaan agama di Cilegon.

Namun, bukan berarti bahwa model rekonsiliasi yang diajukan oleh Schreiter tidak bisa digunakan untuk mengatasi konflik berbasis agama di Cilegon. Sebagai sebuah kerangka kerja, model rekonsiliasi yang diajukan oleh Schreiter dapat diterapkan untuk menangani berbagai konflik. Namun, diperlukan penyesuaian agar model rekonsiliasi Schreiter menjadi lebih kontekstual dengan situasi yang terjadi di Cilegon. Oleh karena itu, pernyataan masalah dalam tesis ini adalah sejauh mana relevansi model rekonsiliasi Robert J. Schreiter dapat diterapkan untuk merespons konflik berbasis agama di Cilegon.

Selanjutnya, tesis ini akan menguraikan tiga pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. *Pertama*, apa akar persoalan dari konflik berbasis agama yang sedang terjadi di Cilegon? Pertanyaan pertama ini akan dijawab dalam bab ketiga dari tesis ini. *Kedua*, bagaimana model rekonsiliasi Schreiter dapat lebih tepat diterapkan sesuai konteks situasi konflik berbasis agama di Cilegon? Pertanyaan kedua ini akan dijawab dalam bab keempat dari tesis ini. Dengan merumuskan pernyataan masalah dan menguraikannya ke dalam pertanyaan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat mengkaji secara komprehensif relevansi model rekonsiliasi Schreiter dalam merespons persoalan konflik berbasis agama di Cilegon dan mencari solusi yang tepat sesuai dengan konteks yang ada.

1.3. Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus pada persoalan yang hendak dikaji, yaitu rekonsiliasi sebagai usaha untuk merespons konflik berbasis agama. Ruang lingkup penelitian ini adalah Paroki Santo Mikael Cilegon, sebuah persekutuan umat Katolik yang berlokasi di wilayah Kota Cilegon dan berada di bawah naungan Keuskupan Bogor. Alasan

pemilihan Paroki Santo Mikael Cilegon sebagai ruang lingkup penelitian ini adalah karena konflik berbasis agama masih berlangsung di Kota Cilegon dan dialami oleh umat Katolik hingga saat ini.

Selain itu, ada alasan praktis lainnya mengapa Paroki Santo Mikael Cilegon dipilih. Paroki ini relatif mudah diakses dan masih berada dalam jangkauan penulis dalam hal jarak dan waktu. Sebagai individu yang berasal dari paroki tersebut, penulis memiliki pengetahuan yang baik tentang beberapa umat yang dapat dijadikan narasumber. Hal ini memberikan keuntungan bagi penulis dan tidak menyulitkan penulis dalam menentukan narasumber. Beberapa pihak yang telah ditentukan oleh penulis sebagai narasumber meliputi beberapa tokoh umat yang aktif terlibat dalam dialog antaragama di Cilegon. Diharapkan bahwa alasan-alasan praktis ini akan memudahkan penulis dalam menjalankan penelitian.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena penulis merasa prihatin dengan kenyataan bahwa konflik berbasis agama masih berlangsung di Kota Cilegon. Oleh karena itu, menjalankan misi rekonsiliasi menjadi hal yang penting untuk merespons situasi tersebut dan mencapai perdamaian yang diharapkan. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, mengidentifikasi akar persoalan konflik berbasis agama yang sedang terjadi di Cilegon. *Kedua*, mengusulkan penyesuaian yang diperlukan pada model rekonsiliasi Schreiter agar lebih sesuai dengan konteks situasi di Cilegon. Melalui langkah-langkah konkret, diharapkan rekonsiliasi yang berkelanjutan dan mendalam dapat dipromosikan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di Cilegon.

Penelitian ini memiliki nilai kegunaan baik dari segi ilmiah maupun praktis. Dalam konteks kegunaan ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi akademis terhadap isu konflik berbasis agama di Cilegon dengan menanggapi melalui model rekonsiliasi yang diajukan oleh Robert J. Schreiter. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi ini secara lebih komprehensif dan menghasilkan penemuan-penemuan baru. Sedangkan kegunaan praktis penelitian ini ditujukan kepada penulis dan umat di Paroki Santo Mikael Cilegon. Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis dalam

meningkatkan pemahaman tentang rekonsiliasi kristiani dan sebagai alat refleksi terhadap realitas konflik berbasis agama yang ada. Selain itu, bagi umat di Paroki Santo Mikael Cilegon, penelitian ini berperan sebagai panduan umum yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam merespons konflik berbasis agama dengan pemahaman yang benar mengenai rekonsiliasi.

1.5. Penelitian Terdahulu

Pemikiran Robert J. Schreiter mengenai rekonsiliasi pernah diteliti oleh Andreas Dadang dalam tesis berjudul *Rekonsiliasi sebagai Model Misi Kristiani: Berpijak pada Pemikiran Robert J. Schreiter*.¹¹ Andreas Dadang menguraikan pemikiran Schreiter secara komprehensif dan sistematis. Meskipun demikian, penelitiannya masih bersifat deskriptif dan belum kasuistik. Dengan kata lain, pemikiran Schreiter tentang rekonsiliasi belum diterapkan dalam kasus-kasus tertentu yang spesifik.

Untuk memahami situasi di Cilegon, referensi pada penelitian sebelumnya menjadi sangat relevan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Riansyah dan rekan-rekannya dalam artikel ilmiah berjudul *Faktor Penolakan Pembangunan Gereja oleh Masyarakat di Kota Cilegon* dapat memberikan wawasan yang berharga.¹² Penelitian tersebut secara khusus memfokuskan pada penolakan pembangunan gereja sebagai bentuk intoleransi di Cilegon. Temuan dari penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat pembangunan gereja di wilayah tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini belum menyelidiki bentuk-bentuk intoleransi lainnya dan belum mencapai upaya penyelesaian terkait masalah tersebut.

Hardian melakukan penelitian tentang interaksi antara umat Islam dan Kristen di Cilegon, yang dijelaskan dalam artikel berjudul *Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten*.¹³ Dalam penelitiannya, Hardian menggunakan kerangka pemikiran Jurgen Habermas untuk mengkaji dialog antaragama sebagai tindakan komunikatif yang terjadi di Cilegon. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

¹¹ Andreas Dadang, "Rekonsiliasi sebagai Model Misi Kristiani: Berpijak Pada Pemikiran Robert J. Schreiter" (Tesis, Bandung, Universitas Katolik Parahyangan, 2010).

¹² Abdul Riansyah dkk., "Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon," *Ijd-Demos* 3, no. 1 (28 April 2021).

¹³ Hardian, "Dialog Umat Islam Dan Kristen Di Kota Cilegon Banten," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (1 September 2015): 205–34.

meskipun dialog antara umat Islam dan Kristen di Cilegon telah menjadi kegiatan rutin, sering kali hanya sebatas formalitas belaka. Dialog tersebut tidak berhasil membangun kerukunan sejati, melainkan hanya menciptakan kesan kerukunan palsu atau kerukunan yang terbatas pada dialog seremonial dan formalistik. Akibatnya, kedua kelompok agama tetap terperangkap dalam prasangka dan klaim masing-masing, yang berpotensi memicu konflik.

Setelah membandingkan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa belum ada penelitian yang menggunakan model rekonsiliasi Robert J. Schreiter untuk merespons fenomena konflik berbasis agama di Kota Cilegon. Penulis meyakini bahwa model rekonsiliasi yang diajukan oleh Schreiter memiliki signifikansi yang besar sebagai dasar teoritis yang relevan. Selain itu, temuan penelitian sebelumnya mengenai intoleransi di Cilegon dapat digunakan sebagai pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan terobosan baru dengan menerapkan model rekonsiliasi Schreiter. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana rekonsiliasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi konflik berbasis agama di Cilegon.

1.6. Metode Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan penjelasan terperinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Selain itu, akan diuraikan alasan pemilihan metode tersebut, serta bagaimana metode tersebut diaplikasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara efektif.

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk melakukan penyelidikan yang lebih rinci terhadap suatu kasus tertentu dengan melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi. Menurut John W. Creswell, studi kasus didefinisikan sebagai eksplorasi sistem-sistem terkait atau kasus itu sendiri. Kasus yang menarik untuk diteliti memiliki karakteristik khas yang memiliki arti penting, setidaknya bagi peneliti.

Menurut Michael Quinn Patton, studi kasus adalah metode penelitian yang menganalisis secara mendalam suatu kasus tunggal, dengan tujuan untuk memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu.¹⁴

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami secara mendalam kasus mengenai konflik berbasis agama di Cilegon. Pemilihan kasus tersebut dalam penelitian ini dilakukan karena dinilai penting dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta masyarakat umum. Dengan memahami kasus tersebut secara mendalam, peneliti dapat menangkap makna penting bagi kepentingan komunitas tertentu.¹⁵

Keunggulan studi kasus dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya adalah kemampuannya untuk melakukan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap subjek. Namun, terdapat juga kelemahan dalam studi kasus, yakni sifat subjektifnya yang menyebabkan hasilnya hanya berlaku untuk individu yang diteliti, dan mungkin tidak dapat diterapkan pada kasus serupa yang melibatkan individu lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi yang diperoleh terbatas. Selain itu, studi kasus tidak dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Sebaliknya, hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang kemudian dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Studi kasus juga dapat menghasilkan banyak teori, konsep, dan prinsip yang baru.¹⁶

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Mikael Cilegon karena di lingkungan tersebut terdapat beberapa kasus konflik berbasis agama yang dialami oleh umat Katolik. Memilih Paroki Santo Mikael Cilegon sebagai lokasi penelitian memberikan kesempatan yang berharga untuk menyelidiki lebih mendalam akar masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik agama di wilayah tersebut.

¹⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 49.

¹⁵ Raco, 49.

¹⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2016), 36.

1.6.3. Sumber Data

Sumber data mengacu pada subjek asal dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan umat Paroki Santo Mikael Cilegon, yang terlibat secara langsung dalam dialog antaragama di Cilegon. Di sisi lain, sumber data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, dokumen, dan surat kabar.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, digunakan tiga metode pengumpulan data dalam studi kasus ini. Metode pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses di mana peneliti tidak hanya mencatat makna yang tersurat dalam pernyataan narasumber, tetapi juga berupaya mengungkap makna yang tersirat. Tujuannya adalah menggali persoalan yang mungkin tidak diungkapkan oleh narasumber.

Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha memahami dan menganalisis pernyataan yang diucapkan. Dalam studi kasus ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan enam narasumber yang merupakan umat Paroki Santo Mikael Cilegon yang secara aktif terlibat dalam dialog antaragama di Cilegon. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

Metode kedua yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk menggambarkan keadaan subjek dan mendapatkan informasi yang sulit diungkapkan melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terus terang, di mana peneliti dengan jujur menyatakan tujuan pengumpulan data kepada sumber data. Dengan demikian, narasumber mengetahui sepenuhnya aktivitas peneliti dari awal hingga akhir, dan mereka juga mengetahui segala hal yang diamati oleh peneliti. Peneliti secara langsung mengunjungi Paroki

Santo Mikael Cilegon untuk mengamati dinamika umat di sana dan juga dinamika masyarakat Kota Cilegon, sehingga memastikan data yang diperoleh akurat dan terpercaya.

Metode ketiga yang digunakan adalah dokumentasi. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi tentang hal-hal atau variabel tertentu melalui berbagai sumber seperti foto, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk memberikan referensi kepada peneliti guna mempermudah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, yang mencakup pengumpulan arsip foto, surat, jurnal, berita, dan data statistik umat.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, peneliti melanjutkan dengan melakukan analisis data. Proses analisis data melibatkan pengaturan data secara terstruktur, pengorganisasian dalam pola, kategori, dan unit dasar, sehingga memungkinkan identifikasi tema dan perumusan hipotesis kerja berdasarkan data yang ada. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif dapat disederhanakan untuk memudahkan pemahaman. Dalam penulisan tesis ini, terdapat lima tahapan analisis data yang mengikuti model analisis Creswell selama proses penelitian berlangsung.¹⁷

Tahap pertama dalam penelitian melibatkan persiapan dan pengorganisasian data. Pada tahap ini, peneliti mencatat semua data yang ditemukan dari dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data-data tersebut diurutkan dan disusun dengan cermat sesuai dengan topik yang relevan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tahap kedua dalam penelitian adalah membaca dan menganalisis seluruh data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti harus menginterpretasikan data yang ditemukan dengan cermat. Proses ini melibatkan penemuan ide pokok yang disajikan dalam artikel atau laporan, evaluasi mendalam terhadap kredibilitas

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE, 2014), 247–49.

sumber bacaan yang ditemukan, serta memahami makna dari gambar atau visual yang mendukung penelitian.

Tahap ketiga adalah melakukan pengkodean, di mana data diorganisir secara sistematis dengan mengelompokkan informasi yang serupa ke dalam kategori yang relevan. Pengkodean dapat dilakukan secara manual untuk menghasilkan deskripsi dan analisis data secara menyeluruh. Proses pengkodean memainkan peran penting dalam mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara data yang terkumpul.

Tahap keempat melibatkan pengembangan cara untuk merepresentasikan deskripsi dan analisis secara naratif yang kualitatif. Pada tahap ini, pendekatan yang umum digunakan adalah menggunakan narasi untuk menggambarkan temuan dari analisis yang telah dilakukan. Dalam narasi ini, terjadi diskusi tentang topik yang saling terkait yang telah dikategorikan berdasarkan data deskriptif yang telah dianalisis sebelumnya. Pendekatan naratif ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan temuan dengan cara yang lebih alami dan menyeluruh, sehingga memungkinkan pembaca atau pemangku kepentingan untuk lebih memahami konteks dan signifikansi dari setiap temuan yang relevan.

Tahap kelima dalam penelitian adalah menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memberikan interpretasi mendalam terhadap setiap data yang ditemukan guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Proses ini mencerminkan analisis penulis yang didasarkan pada hasil studi, pengalaman pribadi, serta perbandingan dengan temuan sebelumnya dalam tinjauan literatur dan kerangka kerja yang digunakan.

1.7. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab dengan tujuan memberikan penjelasan menyeluruh tentang topik yang dibahas. Pembagian tulisan menjadi beberapa bab memungkinkan penulis untuk menyajikan konten yang terorganisir dan terstruktur, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pembahasan dengan lebih mudah. Berikut adalah gambaran umum dari kelima bab tersebut:

Bab pertama tesis ini berperan sebagai pengantar yang memberikan informasi penting mengenai penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang penelitian yang menjadi dasar pemilihan tema dan

motivasi penulis untuk menulis tentang topik ini. Penulis kemudian merumuskan masalah penelitian yang relevan dengan latar belakang tersebut, serta menentukan tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Penelitian terdahulu juga disajikan untuk memberikan dasar teoritis yang mendukung penelitian. Metode penulisan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci. Terakhir, penulis menyajikan sistematika penulisan yang membantu pembaca memahami struktur dan konten keseluruhan tesis ini.

Bab kedua dari tesis ini adalah uraian deskriptif yang didasarkan pada kajian literatur tentang konsep rekonsiliasi menurut pandangan Robert J. Schreiter. Sebagai pembuka, penulis menjelaskan secara komprehensif makna rekonsiliasi. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi dan menjelaskan beberapa pemahaman yang keliru terkait dengan konsep rekonsiliasi. Dalam konteks membangun teologi rekonsiliasi, penulis mendalami konsep rekonsiliasi yang terdapat dalam *Corpus Paulinum* sebagai dasar biblis yang digunakan oleh Schreiter. Setelah itu, penulis menguraikan praksis dalam teologi rekonsiliasi yang dikembangkan oleh Schreiter.

Pada bab ketiga, terdapat penjelasan deskriptif mengenai konteks penelitian yang saling terkait, yakni Kota Cilegon dan Paroki Santo Mikael Cilegon. Dalam konteks Kota Cilegon, terdapat gambaran ringkas mengenai profil, sejarah, dan budaya kota tersebut. Sementara itu, konteks Paroki Santo Mikael Cilegon mencakup profil, sejarah, dan karya-karya pastoral lintas agama yang diuraikan secara singkat. Penjelasan mengenai konteks penelitian ini menjadi sangat penting dalam memahami situasi yang terjadi, terutama terkait dengan konflik berbasis agama. Selanjutnya, penulis merinci hasil penelitian mengenai konflik berbasis agama di Cilegon yang mencakup peristiwa konflik yang terjadi antara Gereja Kristen Protestan dan Gereja Katolik. Kemudian, penulis juga menganalisis akar persoalan terkait dengan kontroversi pembangunan gereja di Cilegon. Pada akhirnya, penulis mengidentifikasi kelompok Islam yang ada di Cilegon.

Bab keempat merupakan hasil dari analisis yang mendalam dari penelitian ini. Dalam bab ini, penulis menguraikan penerapan model rekonsiliasi Schreiter sebagai model untuk mengatasi konflik berbasis agama di Cilegon. Terdapat empat elemen konstitutif yang terkandung dalam rekonsiliasi ini, yaitu penyembuhan, pengungkapan kebenaran, pencarian keadilan, dan pengampunan. Setiap elemen

tersebut dievaluasi secara cermat untuk menilai sejauh mana model rekonsiliasi Schreiter relevan dalam menghadapi persoalan yang ada di Cilegon.

Bab terakhir berfungsi sebagai penutup yang menghubungkan semua poin yang telah diuraikan dalam tulisan ini. Dalam bab ini, penulis berupaya untuk menyimpulkan dan mengidentifikasi inti dari paparan yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyajikan rekomendasi yang berharga, terutama dalam konteks penelitian masa depan dan tindakan pastoral yang dapat diambil oleh umat di Paroki Santo Mikael Cilegon. Dengan demikian, bab ini memastikan bahwa kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan menjadi panduan yang berguna dan relevan bagi pembaca serta komunitas umat beriman tersebut.